BAB III
AJARAN DAN IMPLEMENTASI SUJUD SAPTA DHARMA DI SANGGAR CANDI BUSANA

A. Gambaran Umum Sanggar Candi Busana

1. Sejarah Terbentuknya Sanggar Candi Busana

Sanggar candi Busana Kelurahan Pakis, Kecamatan Sawahan Kota Surabaya merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi warga Sapta Dharma di lingkungan Kelurahan Pakis.Sanggar yang terletak di jalan pakis gunung I/29 RT 08 RW IV Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya ini pada mulanya merupakan rumah pribadi dari bapak Siran, beliau merupakan salah satu penganut ajaran keagamaan Sapta Dharma.Bapak siran pada awalnya menggunakan rumahnya dengan alamat awal jalan pakis gunung I/27A untuk melakukan sujud bagi dirinya, keluarga, dan rekan-rekan sekitar.[1]Aktifitas ini mulai dilakukan semenjak tahun 1957.Namun pada perjalanannya, rumah bapak Siran ini semakin banyak yang mengikuti ajaran keagamaan Sapta Dharma sehingga dipandang perlu untuk mengajukan perizinan kepada pemerintah setempat menerangkan bahwa aktifitas di rumah bapak Siran ini merupakan aktifitas kerohanian.[2] Baru pada tahun 1966 sanggar candi busana resmi berdiri, berdasar surat keterangan Nomer: 1937/4/66 yang dikeluarkan dan ditanda tangani pada 14 April 1966 oleh Kepala Lingkungan Darmo III Surabaya dengan keterangan tujuan akan mendirikan sanggar untuk kegiatan ajaran keagamaan Sapta Dharma. Ditambah dengan surat keterangan No. 128/RK/PK/66. dikeluarkan oleh Lingkungan Darmo

[1] Bapak Su'ut (Panuntun Sanggar Candi Busana), *Wawancara*, Sanggar Candi Busana, 06 Juni 2017.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

III Rukun Kampung jalan pakis pada 14 April 1966 yang menerangkan dan mengeluarkan perizinian berdirinya sanggar untuk kegiatan ajaran Sapta Dharma. Dilengkapi juga dengan izin mengadakan kegiatan oleh Komando Resort Kepolisian 1016 Surabaya surat izin No. 468/RS. 1016/1966 untuk izin mengadakan kegiatan sembahyangan dan kebaktian. Surat keterangan lainnya sebagai dasar hokum ialah dengan dikeluarkannya surat keterangan pada tanggal 29 Februari 2012 oleh Pemerintah Kota Surabaya Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat dengan surat keterangan terdaftar Nomer : 220/3409/ 436.7.3/2012 yang menerangkan bahwa Persatuan Warga Sapta Dharma(PERSADA) Kota Surabaya telah terdaftar sebagai organisasi kemasyarakatan dalam ruang lingkup Kota Surabaya.

2. Aktifitas Sanggar Candi Busana

Sanggar Candi Busana Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan ini buka setiap hari mulai pukul 19.00 wib sampai selesai.Jumlah warga Sapta Dharma yang melaksanakan sujud di Sanggar Candi Busana ini kurang lebih sejumlah 25 orang.Penuntun sanggar ini bernama bapak Su'ut.Penuntun Sanggar Candi Busana bertugas membimbing setiap warganya dengan memberikan pengertian seputar ajaran Sapta Dharma dan melakukan pendampingan bagi warga Sapta Dharma yang baru.Kegiatan sanggar sehari-hari ialah melakukan sujud.Namun setiap hari kamis Sanggar Candi Busana ini melakukan kegiatan yang dimaksud dengan "Sanggaran".[3]*Sanggaran* adalah kegiatan yang dibuka dengan melakukan sujud bersama, setelah sujud selesai dilakukan, seluruh warga Sapta Dharma itu

[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

duduk melingkar lalu bersama-sama membaca tiga kalimat utama (Asma' tiga), kemudian mendengarkan pembacaan "*Sesanthi*", "*Wewarah Pitu*", penyampaian materi-materi, pesan dari ajaran Sapta Dharma oleh Penuntun Kota maupun Penuntun Sanggar dan diakhiri dengan sujud bersama kembali. Hal ini dilaksanakan setiap hari kamis dimulai pukul 21.00 wib sampai selesai.

B. Ajaran Sapta Dharma

1. Masa Pertapaan

Masa pertapaan dalam ajaran agama Sapta Dharma memiliki arti sebagai masa diterimanya serangkaian wahyu dari ajaran Agama Sapta Dharma ini. Penerimaan wahyu ajaran ini terjadi di luar kemauan sendiri oleh Panuntun Agung Sri Gutama dan dalam setiap proses penerimaan wahyu ajaran itu disaksikan oleh para sahabatnya yang datang pada saat turunnya wahyu ajaran. Wahyu ajaran Agama Sapta Dharma diantaranya ; Wahyu Sujud, Wahyu Racut, Wahyu Simbol Pribadi Manusia, Wewarah Tujuh, Sesanti, Wahyu Istilah Tuntunan dan Istilah Sanggar, Wahyu Saudara Dua Belas, Wahyu Tali Rasa dan Wasiat Tiga Puluh Tiga, Wahyu Wejangan Dua Belas, Wahyu Nama Panuntun Agung Sri Gutama dan Agama Sapta Dharma, serta Wahyu Tugas Panuntun Agung Sri Gutama.[4] Berikut penjelasan wahyu ajaran Agama Sapta Dharma beserta sejarah penerimaannya :

a. Wahyu Sujud

[4]*Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Dharma dan Perjalanan Panuntun Agung*, (Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Dharma Unit Penerbitan, Edisi Pertama, 2010), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada waktu itu di Kampung Pandean, Gang Koplakan, Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri Jawa Timur.Ada seseorang laki-laki bernama Bapak Hardjosopoero, beliau adalah seorang wiraswasta. Selama hidupnya bapak Hardjosopoero ini tidak pernah belajar dan mendalami ajaran agama apapun dan tidak percaya akan hal-hal yang bersifat mistis, kecuali kepercayaan akan keberadaan yang Maha Kuasa yang senantiasa memberi kesempatan hidup bagi seluruh umat-Nya.

Pada waktu itu tepatnya tanggal 26 Desember 1952, Bapak Hardjosopoero berada di rumah seharian penuh dan lagi tidak beraktifitas sebagaimana biasanya.Profesi beliau ialah sebagai tukang potong rambut. Hatinya merasa gelisah seharian penuh, hal itulah yang menyebabkan ia tidak bekerja, meski ia tidak sedang memiliki beban dalam dirinya. Sore harinya Bpak Hardjosopoero pergi menghadiri undangan ke rumah salah seorang kawannya yang memiliki hajat. Di sana ia bertemu dan berkumpul dengan banyak orang. Namun hal tersebut tidak membuat perasaan yang sedari tadi gelisah berkurang malah bertambah semakin gelisah apa yang sedang ia rasakan. Hal itu berlanjut sampai pukul 12 tengah malam kemudian beliau berpamitan pulang, beliau berjalan kaki sampai menuju rumahnya.Setelah sampai di rumah beliau mengambil tikar yang ada di atas *dipan* yang terletak di ruang tamunya dipindahkan ke lantai digunakan untuk berbaring dengan harapan batinnya sedikit lebih tenteram.Tiba-tiba beliau dibangunkan dan digerakkan tepatnya pukul 1 dini hari oleh sebuah daya getaran yang sangat kuat dan ini terjadi di luar kehendak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau.Getaran kuat tersebut memposisikan tubuh beliau dalam posisi duduk bersila menghadap ke arah timur dengan tangan bersidakep.Akan tetapi pikiran beliau masih dalam keadaan sadar dan mencoba untuk melawan keadaan tersebut.Namun getaran itu terlalu kuat sehingga beliau pada akhirnya menyerah dan bersiap bila maut menjemputnya.Kejadian selanjutnya yang beliau alami di luar kemauannya ialah dengan tiba-tiba bibirnya mengucapkan dengan suara keras "Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil".Masih dalam keadaan begetar dan bergerak, keadaan tersebut dengan sendirinya menggerakkan tubuh beliau untuk membungkuk sampai dahinya menyentuh tanah yang dialasi oleh tikar. Sewaktu dalam keadaan sujud tersebut ia mengucapkan dengan sendirinya "Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuwasa" sampai tiga kali. Setelah itu beliau kembali dalam posisi duduk dan tak lama kembali membungkuk dan bersujud.Di dalam sujud yang kedua ini dengan sendirinya beliau mengucapkan "Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapura Hyang Maha Kuwasa" sebanyak tiga kali lalu kembali pada keadaan duduk bersila dengan tangan tetap bersidakep dan tubuh tetap merasakan getaran tersebut.Setelah itu badan beliau kembali tergerak membungkuk untuk sujud yang ketiga dalam keadaan sujud mengucapkan "Hyang Maha Suci Mertobat Hyang Maha Kuwasa" dan dibaca sampai tiga kali. Serangkaian gerakan sujud ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan Bapak Hardjosopoero mulai dari pukul 1 dini hari sampai pukul lima pagi.[5]

Setelah getaran tersebut terhenti mulai muncul rasa takut karena sepanjang usianya beliau belum pernah merasakan hal aneh yang telah terjadi. Kemudian beliau membangunkan ibu dan putra-putranya untuk menanyakan apa ada yang mendengarkan suara keras yang ia ucapkan, namun seluruh anggota keluarga tidak ada yang mendengarya. Rasa heran semakin bertambah yang akhirnya mendorong beliau untuk mengunjungi salah satu kawan terdekatnya yakni Bapak Djojodjaimoen dan sampai rumah beliau sekitar pukul 7 pagi pada tanggal 27 Desember 1952 guna menanyakan kejadian yang telah menimpa dirinya tersebut. Pada awalnya Bapak Djojodjaimoen tidak percaya akan cerita yang disampaikan oleh Bapak Hardjosopoero. Namun dengan sendirinya tubuh Bapak Djojodjaimoen melakukan gerakan yang sempat dialami oleh Bapak Hardjosopoero. Setelah usai keduanya berniat mengunjungi rumah Bapak Kemi Handini esok hari, salah seorang kawan baik mereka untuk menceritakan apa yang telah mereka berdua alami dan berarap bisa mendapatkan nasehat. Pada tanggal 28 Desember 1952 keduanya sampai di rumah Bapak Kemi Handini kemudian langsung menceritakan seluruh kejadian yang menimpa, belum sempat selesei cerita itu disampaikan lalu dengan tiba-tiba tubuh ketiga orang tersebut tergerak untuk melakukan sujud bersama-sama. Lalu hal ini diceritakan kepada kawan lainnya yakni

[5]Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Somogiman pada tanggal 29 Desember 1952 dan terjadi hal serupa yang pernah dialami oleh ketiga orang itu sebelumnya. Semenjak hari itu tersebarlah kabar tentang peristiwa ghaib itu di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Sampai terdengar oleh Bapak Darmo dan Bapak Rekso Kasirin dengan penuh rasa penasaran mereka berdua mendatangi rumah Bapak Somogiman untuk membuktikan dari dekat tentang berita ghaib tersebut, setibanya di sana, terjadilah kepada mereka berdua gerakan sujud yang di luar kemampuan mereka, setelah itu gerakan sujud itu diikuti oleh yang lainnya termasuk Bapak Hardjosopoero. Setelah itu semuanya kembali pulang ke rumah masing-masing, kecuali Bapak Hardjosopoero karena beliau takut jika mendapatkan gerakan sujud itu sendirian.

Sujud ini yang nantinya akan menjadi aktifitas wajib bagi Bapak Hardjosopoero dan para pengikutnya. Sujud tersebut dilakukan sedikitnya sekali dalam sehari kalaupun lebih itu lebih baik.[6]Sujud ini dilakukan dengan duduk tegak menghadap ke timur yang dalam bahasa jawa disebut *wetan*, itu memiliki arti *kawitan* atau asal mula.Artinya sewaktu sujud manusia harus memhami asalnya. Untuk pria posisi duduknya bersila dengan kaki kiri di bawah dan kaki kanan di atas (*sila tumpang*) atau dengan kaki kiri di dalam dan kaki kanan di depan (*sila jajar*). Sedangkan untuk wanita, ibu jari kaki kiri ditindih dengan ibu jari kaki kanan.Tangan bersidakep dengan tangan kiri memegang lengan kanan atas siku lalu tangan kanan memegang lengan kiri atas siku. Setelah itu menenangkan

[6] Bapak Su'ut, *Wawancara*, Sanggar Candi Busana, 11 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati dan pikiran dengan pandangan kea rah depan menuju ke satu titik yang jaraknya kurang lebih satu meter di tanah atau tikar. Kepala dan punggung harus tegak lurus.Bila sudah merasa tenang, getaran kasar (getaran pertama) naik dari bawah ke atas dengan kepala terasa berat sebagai pertanda.[7] Getaran itu akan menutup mata kemudian getaran turun ke mulut sampai terasa tebal sampai lidah terasa dingin seperti kena angin (*pating trecep*) lalu keluar air liur dan air liur itu harus ditelan. Setelah itu mengucap dalam batin "Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil".

Getaran kedua selanjutnya akan terasa, ini yang disebut dengan getaran halus yakni getaran air putih atau air suci yang berasal dari tulang ekor naik sedikit demi sedikit melalui ruas tulang belakang. Naiknya getaran tersebut mendorong tubuh untuk membungkuk lalu sujud dengan mengucap "Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuwasa" sampai tiga kali.Setelah itu kepala diangkat perlahan dan kembali dalam posisi duduk tegak lurus. Dengan begitu getaran di kepala yang telah menyambung dengan sinar cahaya Hyang Maha Kuasa akan menjalar ke seluruh tubuh dan terlebih pada bagian tubuh mana getaran itu paling terasa. Sampai akhirnya terasa kembali naiknya getaran halus yang mendorong tubuh untuk membungkuk lalu sujud sambil melakukan pernafasan halus dan lidah bergetar sampai keluar air liur lalu ditelan.Setelah itu mengucap "Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapura Hyang Maha

[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuwasa”sebanyak tiga kali lalu kembali pada keadaan duduk tegak lurus.Sampai terasa getaran halus yang ketiga terasa mendorong tubuh untuk membungkuk sujud.Selanjutnya melakukan pernafasan halus sampai lidah bergetar dan keluar air liur lalu ditelan, setelah itu mengucap dalam batin “Hyang Maha Suci Mertobat Hyang Maha Kuwasa” dibaca sampai tiga kali. Kepala diangkat perlahan sampai duduk kembali dengan posisi tegak lurus sambil merasakan turunnya getaran halus dari depan mulai muka sampai akhirnya sujud diakhiri dengan membuka mata dan sidakep tangan dilepas.

b. Wahyu Racut

Setelah sekian waktu Bapak Hardjosopoero berpindah-pindah maka berdasar perintah dari Allah Hyang Maha Kuasa beliau disuruh kembali ke rumahnya sendiri karena akan mendapatkan ajaran yang lebih tinggi lagi. Sampai akhirnya pada tanggal 13 Februari 1953 telah berkumpul ke enam orang tersebut, yakni : Bapak Hardjosopoero, Djojodjaimoen, Kemi Handini, Somogiman, Darmo, Rekso Kasirin. Lalu tepatnya pukul 10 pagi ketika sedang asyik-asyiknya berbincang tiba-tiba Bapak Hrdjosopoero berbicara dengan suara keras dengan Bahasa Jawa “Kanca-Anca Delengen Aku Arep Mati, Amat-Amatana Aku” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Kawan-Kawan Lihatlah Aku Akan Mati, Amat-Amatilah Aku”. Hal tersebut terjadi dengan posisi badan terlentang berbaring membujur ke timur dengan tangan bersidakep di atas dada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*sedekap saluku tunggal*),[8] mata dalam keadaan tertutup layaknya orang meninggal, keadaan ini terjadi sekitar setengah jam.

Setelah itu Bapak Hardjosopoero terbangun kemudian berbicara kepada kawan-kawannya "Inilah Yang Namanya Racut, Mati Dalam Hidup". Beiau menceritakan apa yang dialami sewaktu menjalankan tugas racut tadi, rohaninya keluar dari jasadnya, naik ke atas ke sebuah alam yang enak dan langgeng, dia sampai di sebuah rumah besar yang indah dengan para penghuni yang mukanya sangat bercahaya. Kemudian beliau duduk bersila dan tangan bersidakep lalu melakukan sujud kepada Hyang Maha Kuasa. Seusai melakukan sujudnya, beliau dibopong lalu digandeng oleh orang dengan wajah bersinar tadi menuju sebuah taman, di sana ada dua sumur dengan air yang sangat jernih. Kedua sumur itu disebut *sumur gumuling* dan *sumur jalatunda.*Kemudian beliau kembali ke rumha besar itu untuk menerima dua buah keris dengan nama *nogososro* dan *bendo segodo.*[9]Setelah itu beliau disuruh pulang kembali dengan dihantarkan oleh sebuah bintang besar dengan sinar yang sangat terang.Demikian cerita beliau kepada para sahabatnya tentang pengalaman racuttersebut dan untuk membuktikan kebenaran racut tersebut Bapak Hardjosopoero menyuruh kepada para sahabatnya untuk melakukan racut juga. Hasil yang didapat tidak sama namun terdapat kesamaan yakni sama-sama melalui alam yang langgeng dan enak. Semenjak diterimanya wahyu racut, bapak

[8] Raboen Soetrisno, *Seperempat Abad Kelahiran Kepercayaan Sapta Dharma,* (Penuntun Pusat Kepercayaan Sapta Dharma Indonesia, 1977), 7.
[9]*Sejarah Penerimaan,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hardjosopoero meminta kepada para sahabatnya untuk senantiasa berkumpul dan melakukan sujud di rumah beliau dan tidak di rumah sahabat yang lain.

c. Wahyu Simbol Pribadi Manusia, Wewarah Tujuh, dan Sesanti

Wahyu selanjutnya yang diterima oleh Bapak Hardjosopoero ialah symbol pribadi manusia, wewarah tujuh dan sesanti tepatnya pada tanggal 12 Juli 1954 pukul 11 pagi. Kala itu beliau kedatangan tamu yaitu Bapak sersan Diman, Djojosadji, Danoemihardjo, dan Marto.Sewaktu sedang asyik berbincang di ruang tamu beliau tiba-tiba di atas meja tamu dan dinding rumah, perlahan tampak sebuah gabar bercahaya, sebentar hilang dan sebentar makin terang.Bapak sersan Diman berinisiatif untuk menggambar petunjuk tersebut.Gambar ini disebut Simbol Pribadi Manusia yakni "Sapta Dharma dan Nafsu, Budi, Pakarti" simbol tersebut tertulis dalam bahasa jawa.Anehnya setelah digambar, simbol tersebut dengan sendirinya menghilang.

Pada waktu yang sama diterima pula wahyu wewarah tujuh peristiwanya sama dengan diterimanya wahyu simbol pribadi manusia. Namun wahyu wewarah tujuh bukan berupa gambar melainkan berupa tulisan dengan bahasa jawa "*Wewarah Pitu, Wadjibing Warga Sapta Dharma Saben Warga Kudu Netepi Wadjib 1) Setija tuhu marang anane Pantjasila 2) Kanthi djudjur lan sutjining ati kudu setija anindakake angger-angger ing Negarane 3) Melu tjawe-tjawe atjantjut tali wanda andjaga adeging Nusa lan Bangsane 4) Tetulung marang sapa bae jen*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu, kanthi ora nduweni pamrih apa bae kadjaba mung rasa welas lan asih 5) Wani urip kanthi kapitajan saka kekuwatane dewe 6) Tanduke marang warga bebrajan kudu susila kanthi alusing budi pakarti tansah agawe pepadang lan mareming lijan 7) Jakin jen kahanan donja iku ora langgeng tansah owah gingsir (hanjakra manggilingan)".[10]

Setelah diterimanya wahyu simbol pribadi manusia dan wewarah tujuh, maka diterima pula wahyu selanjutnya di hari yang sama yakni wahyu sesanti dengan bunyi "*Sesanti. Ing ngendi bae, marang sapa bae warga Sapta Dharma kudu sumunar pindha baskara*".[11]dengan diterimanya ketiga wahyu di hari tersebut semakin mementabkan keyakinan Bapak Hardjosopoero dan para sahabatnya akan kebenaran ajaran tersebut dan memahami bahwa sujud yang dilakukan beliau dan para sahabatnya itu adalah sebagai perilaku pendekatan diri kepada Allah Hyang Maha Kuasa merupakan sujud Sapta Dharma.

d. Wahyu Istilah Tuntunan dan Istilah Sanggar

Wahyu selanjutnya yakni wahyu Istilah Tuntunan dan Istilah Sanggar, wayu ini diterima dalam suatu *pasujudan* bersama dii rumah Bapak Hardjosopoero tepatnya tanggal 15 Oktober 1954.Telah diterima oleh Bapak Hardjosopoero perintah Allah Hyang Maha Kuasa untuk menunjuk Bapak Parto Sarpan sebagai Tuntunan sanggar Pare, Kediri.Sejak saat itu istilah *Tuntunan* dan *Sanggar* dikenal sebagai ciri

[10]*Buku Tuntunan Sujud dan Wewarah Kepercayaan*, (Tuntunan Pusat Kepercayaan Sapta Dharma Indonesia, 1976), 2.
[11]Ibid, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khas ajaran Agama Sapta Dharma.*Tuntunan* bertugas menuntun dan membimbing sujud calon warga Sapta Dharma dan *Sanggar* merupakan tempat *pasujudan* bersama bagi warga Sapta Dharma.

e. Wahyu Saudara Dua Belas

Sebagaimana biasanya para warga Sapta Dharma berkumpul di sanggar, rumah Bapak Hardjosopoero untuk mengadakan sujud bersama guna mengenang hari yang bersejarah.Hari itu tepatnya tangal 27 Desember 1954 yang bertepatan dengan dua tahun turunnya wahyu sujud.Sesudah melakukan sujud bersama dilanjutkan dengan bercakap-cakap antara Bapak Hardjosopoero dengan para warga yang hadir.Ditengah-tengah percakapan tiba-tiba beliau menerima getaran dan badan beliau tergerak dengan sendirinya. Kedua telapak tangan menyatu di depan dada, kemudian kedua tangan bergerak menuju ubun-ubun, lalu turun ke dahi, lalu ke pundak sebelah kiri ke tonjolan tulang belakang bagian atas (*punuk*). Kemudian pindah ke pundak kanan, lalu ke dada kiri, dada tengah, kemudian ke dada sebelah kanan, terus ke pusat perut (*pusar*).Gerkan berlanjut ke lambung kanan dan kiri (*lempeng kiwo tengen*), lalu terus ke tulang ekor dan terakhir terpisah kedua tangannya, namun getaran masih terasa di ujung jari kedua tangan beliau.[12]

Setelah gerakan dan getaran tersebut terhenti, bapak Hardjosopoero merasa bingung apa maksud gerakan tangan tersebut. Lalu beliau meminta kepada semua warga untuk melakukan sujud bersama guna memohon

[12]*Sejarah Penerimaan*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk dan pejelasan dari Allah Hyang Maha Kuwasa.Setelah sujud berakhir lalu dijelaskan bahwa gerakan tersebut merupakan petunjuk dari Allah Hyang Maha Kuwasa mengenai keberadaan Saudara Dua Belas yang ada dalam tubuh manusia.Gerakan tersebut menunjukkan geraknya Nur Rasa atau disebut juga Baginda Kilir.[13]

f. Wahyu Tali Rasa dan Wasiat Tiga Puluh Tiga

Tepatnya pada tanggal 13 Februari 1955 dalam sebuah pertemuan untuk mengenang dua tahun penerimaan wahyu racut, Bapak Hardjosopoero dengan seluruh warga Sapta Dharma melakukan sujud bersama di sanggar rumah beliau. Setelah sujud selesai dilanjutkan dengan melakukan ritual semedi dengan kepasrahan kepada Allah Hyang Maha Kuasa (*ening*).Dalam kondisi *ening* tersebut beliau mendapatkan wahyu berupa pemandangan gambar orang yang jelas sekali lengkap dengan abjad (*carakan*) aksara jawa yang letaknya di bagian tertentu gambar tubuh orang tersebut.Aksara jawa itu merupakan petunjuk tali rasa yaitu simpul yang menjadi pusat rasa setempat di seluruh tubuh manusia yang berjumlah 20.[14] Setelah turunnya wahyu Tali Rasa itu, pada malam itu juga dalam sujud yang terakhir diterima pula wahyu yaitu Wasiat Tiga Puluh Tiga yang proses kejadiannya sama dengan turunnya wahyu Tali Rasa.

g. Wahyu Wejangan Dua Belas

[13]Ibid, 21.
[14]Ibid, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu itu tepatnya tanggal 12 Juli 1955 seluruh warga Sapta Dharma berkumpul di sanggar rumah Bapak Hardjosopoero untuk melakukan sujud dalam rangka memperingati hari diterimanya wahyu Simbol Pribadi Manusia, Wewarah Tujuh, dan Sesanti. selepas melakukan sujud bersama itu dilanjutkan dengan *ening*, sewaktu melaksanakan *ening* itulah Allah Hyang Maha Kuasa memerintahkan Bapak Hardjosopoero untuk menyampaikan Wejangan Dua Belas sebagai penjelasan bahwa ajaran Budi Luhur manusia telah lengkap dan jika diajarkan kepada warga Sapta Dharma sudah dapat mencapai *Jejering Satria Utama.*Setelah itu beliau dengan mendapat tuntunan langsung dari Allah Hyang Maha Kuasa menyampaikan Wejangan Dua Belas untuk seluruh warga Sapta Dharma.

h. Wahyu Nama Panuntun Agung Sri Gutama dan Agama Sapta Dharma

Sebelum tanggal 27 Desember 1955 Bapak Hardjosopoero memiliki gelar yang berubah-ubah, maka nama-nama sujud yang dilakukan juga berubah-ubah, secara berurutan yakni ; saat menerima nama Brahma maka sujudnya disebut Sujud Brahma, saat berganti nama Resi Brahma maka sujudnya disebut Sujud Res Brahma, saat berganti nama Brahmana maka sujudnya disebut Sujud Brahmana, saat berganti nama Resi Brahmana maka sujudnya disebut Sujud Resi Brahmana, pada waktu berganti nama Pandita maka sujudnya disebut Sujud Pandita, dan waktu berganti nama Raja Pandita maka sujudnya berganti nama Sujud Raja Pandita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerima nama*Raja Pandita* dalam hal ini meminta kepada seluruh warga Sapta Dharma agar memandang pada kedua telapak tangan Raja Pandita (Bapak Hardjosopoero). Di telapak tangan Raja Pandita tersebut terdapat tulis tanpa papan yang disebut dengan *Sastra Jendra Hayuningrat.*Apapun yang terdapat dan terlihat di telapak tangan Raja Pandita adalah wejangan sebagai pondasi untuk mencapai apa yang disebut dengan keluhuran (*gegayuhan luhur*). Kemudian pada tanggal 27 Desember 1955 para warga Sapta Dharma semuanya berkumpul dan melakukan sujud bersama di rumah Tan Swie Hiang di jalan Lawu No. 1 Pare, Kediri. Hal ini dalam rangka memperingati turunnya wahyu sujud.Setelah bersama-sama melakukan sujud dilanjutkan dengan melakukan *ening* bersama wahyu selanjutnya turun dengan disaksikan oleh segenap warga Sapta Dharma yang hadir saat itu Bapak Hardjosopoero disandingkan menjadi "Sri Gutama Panuntun Agung" yang berarti pelopor budi luhur.Hal tersebut terjadi tepat pukul 12 tengah malam dengan dibarengi oleh hujan yang lebat dan dianggap sebagai saksi alam.Pada akhirnya untuk meyakinkan tentang terjadinya peristiwa penting tersebut maka diputuskan untuk melakukan sujud bersama dan dilanjutkan dengan *ening*.

Setelah melakukan *ening* tersebut Bapak Hardjosopoero melakukan *Racut* dengan harapan mendapat petunjuk dari Allah Hyang Maha Kuasa.Sewaktu melakukan racut itu beliau menerima suara petunjuk rasa tentang sebutan Agama bagi Ajaran Sapta Dharma. Oleh Bapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panuntun Agung Sri Gutama disampaikan bahwa istilah Agama bagi Sapta Dharma mempunyai pengertian khusus yakni "*A*" memiliki pengertian asal mula manusia, kemudian "*GA*" memiliki pengertian gama atau kama (air suci), dan "*MA*" berarti maya atau sinar cahaya Allah,[15]

i. Wahyu Tugas Panuntun Agung dan Sri Gutama

Semenjak diterimanya wahyu yang pertama yakni wahyu sujud sampai wahyunama sri gutama sebagai panuntun agung agama sapta dharma. Selanjutnya pada tanggal 18 Agustus 1956 Bapa Panuntun Agung Sri Gutama memerintahkan kepada segenap warga Spata Dharma yang siap untuk mengemban tugas suci menyebarkan ajaran Agama Sapta Dharma untuk berkumpul di sanggar tempat diterimanya wahyu. Di sana setiap warga yang hendak bertugas dibekali dengan *Sabda Pandita Wali dan Sabda Pandita Ratu* untuk menyembuhkan orang-orang yang menderita sakit dan hewan yang lagi sakit sekalipun tanpa menerima imbalan.

Adapun tugas sebenarnya yang diterima oleh Panuntun Agung yaitu ; menerima ajaran Agama Sapta Dharma dari Allah Hyang Maha Kuasa, mengembangkan lalu mengajarkan Ajaran Agama Sapta Dharma, membuat jangka alam, meruwat roh-roh penasaran serta memintakan ampun agar diteriam di alam langgeng oleh Allah Hyang Maha Kuasa, Jin

[15] Bapak Su'ut, *Wawancara*, Sanggar Candi Busana, 11 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan setan diminta untuk tidak mengusik manusia-manusia yang berbudi luhur, menciptakan sarjana-sarjana tanpa gelar.[16]

C. Pemahaman Sujud Ajaran Sapta Dharma

1. Manfaat Sujud dan Keterangan Air Suci

Seperti yang tertera di dalam Wahyu Wewarah di pembahasan sebelumnya, jika dipahami dan diteliti dengan sungguh-sungguh sebenarnya Sujud itu berfungsi membmbing jalannya sinar cahaya Allah yang meliputi seluruh tubuh.sinar tersebut disalurkan ke seluruh bagian tubuh merata sampai ke sel-sel yang sedalam-dalamnya dan itu sangatlah bermanfaat. Hal yang penting untuk dimengerti adalah getaran sinar cahaya tersebut digambarkan berwarna hijau maya yang terdapat pada simbol pribadi manusia.Sedangkan air suci atau air putih berasal dari sari bumi yang akhirnya menjadi bahan makanan yang dikonsumsi oleh manusia.Sari-sari makanan tersebut mewujudkan air suci yang letaknya di tulang ekor.

Bersatunya sinar cahaya Allah Hyang Maha Kuasa dengan air suci yang berjalan sangat halus sekali di seluruhtubuh menciptakan daya kekuatan yang sangat besar.Daya kekuatan inilah yang dimaknai sebagai atom berjiwa yang ada pada pribadi manusia dan sangat berguna bagi kehidupan manusia. Maka dengan daya dan kekuatan tersebut dapat diperoleh pemahaman dan perwujudan oleh setiap warga Sapta Dharma bahwa dalam melakukan sujud itu dapat memberantas kuman atau penyakit dalam tubuh manusia, dapat melakukan pengendalian diri atau menindas nafsu angkara, meningkatkan kecerdasan fikiran, dan

[16]*Sejarah Penerimaan,* 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kewaspadaan. Kewaspadaan ini seperti dapat menjaga penglihatan dari hal-hal yang kurang berguna, menjaga pendengaran dari suara atau informasi yang kurang benar, menjaga tutur kata yang dapat menyakiti orang lain atau dapat menimbulkan rasa permusuhan, dan yang terakhir adalah dapat meningkatkan kewaspadaan rasa yang mendorong setiap warga Sapta Dharma untuk selalu mendahulukan petunjuk rasa sebelum bertindak terhadap hal apapun. Kewaspadaan ini yang diyakini akan membentuk setiap warga Sapta Dharma menjadi pribadi yang dapat merasa (*rumangsa*) dan kembali suci. Karena puncak kenikmatan dalam hidup adalah saat kita bisa kembali pada sesuatu yang menjadi fitrah kita. Untuk bisa mencapai fitrah pribadi manusia itu kita harus mendapatkan sinar kesucian tersebut dengan cara melakukan pembersihan hati dan fikiran kita melalui sujud.[17] Saat sinar cahaya Allah Hyang Maha Kuasa dan air suci itu sudah menyatu lalu memusat di ubun-ubun maka akan berwujud nur putih, kemudian naik menghadap Hyang Maha Kuasa untuk menerima perintah serta petunjuk yang berupa isyarat sepertigambar, tulisan tanpa papan (*sastra jendra hayuningrat*). Maka syarat yang harus dilakukan untuk memiliki kemampuan itu semua adalah dengan pengolahan rohani di waktu sujud, usaha penyempurnaan budi pakarti yang bertujuan pada keluhuran budi dalam bertindak sehari-hari.Mengendalikan dua belas saudara yang menunjukkan potensi nafsu dalam diri manusia.Nafsu tersebut dikembalikan pada tempatnya.Dua belas saudara tersebut termanifestasi dalam 4 warna yang terdapat dalam warna lingkaran simbol Sapta Dharma. Dari dua belas nafsu tersebut hanya satu yang asli yang

[17] Bapak Cahyo (Warga Sapta Dharma yang telah bergabung selama satu tahun), *Wawancara*, Sanggar Candi Busana, 11 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan sampai pada sinar cahaya Allah Hyang Maha Kuasa. Satu yang asli ini menanggung beban sebelas saudara yang lainnya untuk naik melalui getaran halus bertemu Hyang Maha Kuasa. Dengan arti lain sewaktu sujud, naiknya Nur Rasa atau Hyang Maha Suci itu menunjukkan akan bertemu dengan sinar Allah Hyang Maha Kuasa jika sujud dilaksanakan dengan penuh keikhlasan.[18]

2. Cara Menuntun Sujud Calon Warga Sapta Dharma

Bagi warga baru atau calon warga Sapta Dharma harus diberikan pemahaman tentang tujuan ajaran agama Sapta Dharma, apa saja yang menjadi kewajiban dari warga sapta dharma selanjutnya penjelasan mengenai bagaimana tata cara sujud, apa saja bacaan-bacaan ketika melaksanakan sujud, dan yang terakhir adalah apa gunannya sujud dalam menuntun perilaku dalam hidup setiap warga Sapta Dharma terutama mereka yang baru mengikuti ajaran ini. Kemudian tuntunan sanggar memberi contoh praktik sujud selanjutnya calon warga baru dipersilahkan untuk sujud dengan dibimbing secara jasmani maupun rohani oleh tuntunan sanggar.Jadi sewaktu tutunan sedang menuntuni sujud, juga harus memperhatikan jalannya getaran rasa pada pribadi yang dituntun dengan merasakan pantulannya pada diri tuntunan itu sendiri.Di sini harus ada kesatua perasaan antara penuntun sujud dengan calon warga yang baru melaksanakan sujud.Posisi yang diterapkan dalam menuntun sujud yaitu bagi calon warga Sapta Dharma duduk menghadap ke timur sedangkan penuntun sujud menghadap ke arah utara. Bila sujud awal yang dilakukan oleh warga baru dapat dilaksanakan sesuai tuntunan maka akan menciptakan rasa damai dan ketenangan yang luar

[18] Bapak Su'ut, *Wawancara*, Sanggar Candi Busana, 13 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa. Sujud menjadi satu spirit untuk menjaga kesehatan mental dan jiwa untuk selalu berada pada ukuran ketenteraman batin.[19]Secara implikatif juga bisa mendorong diri manusia untuk selalu timbul rasa malu kepada Allah Hyang Maha Kuasa bila tidak menjadi pribadi yang baik. Nilai dalam sujud inilah yang wajib dipahami terutama bagi warga baru Sapta Dharma demi tercapainya keluhuran budi pakarti dalam dirinya sebagai manusia

3. Peran Sujud dalam Membentuk Perilaku Hidup

Sujud dalam ajaran agama Sapta Dharma memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap pola hidup sehari-hari bagi warganya.Sujud menjadi sebuah langkah untuk mendorong setiap warga Sapta Dharma bertanggung jawab atas dirinya sendiri terhadap Allah Hyang Maha Kuasa.Sebab sewaktu sujud setiap pribadi melakukan hubungan langsung dengan Hyang Maha Kuasa tanpa perantara siapapun melinkan dirinya sendiri.Bersatunya Hyang Maha Suci dengan Hyang Maha Kuasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan setiap pelaku sujud untuk menanggalkan segala bentuk beban pikiran dan fokus untuk penyatuan diri yang berjalan bersam getaran halus.Kenikmatan sujud tersebut didapat dengan kepasrahan diri kepada Hyang Maha Kuasa secara utuh.Perbuatan sehari-hari juga menjadi penentu kualitas dan kenikmatan sujud seseorang di hari itu. Karena bila di hari itu seseorang tersebut melakukan kesalahan maka secara otomatis tingkat kesucian diri dalam menghadap Hyang Maha Kuasa akan terasa hambar, karena butuh keadaan yang fitrah untuk benar-benar bisa mendapat pancaran sinar cahaya Hyang Maha Kuasa. Maka dalam hal ini perlu bagi setiap warga Sapta Dharma

[19] Wendra (Warga Sapta Dharma yang baru dua bulan megikuti tuntunan sujud), *Wawancara*, Sanggar Candi Busana, 06 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merasa melakukan kesalahan untuk segera melakukan permohonan maaf sebelum melakukan sujud dengan introspeksi diri yang tinggi dengan mengharap ampunan pada Hyang maha Kuasa.Dan berjanji untuk selalu meningkatkan kesabaran sebagai kemampuan menata batin serta membatasi nafsu yang tak terkendali.Permohonan maaf juga bisa diucapkan dalam hati ketika melakukan sujud dengan tunduk dan mengakui kekhilafan dengan penuh kesungguhan hati.Hal ini sangat berpengaruh dalam pembersihan diri dan hati.

Kedudukan sujud sangat penting dalam ajaran Sapta Dharama, bahkan sebelum melakukan *ening* harus melaksanakan sujud terlebih dahulu.Sujud yang disandarkan pada nilai-nilai pokok ajaran agama Sapta Dharma dapat membentuk akhlak para warganya dan menghantarkan pada posisi yang bermartabat sebagai manusia sejati.Nilai-nilai pokok ajaran tersebut yang senantiasa menginginkan agar pribadi setiap warga Sapta Dharma memiliki kejernihan hati dan ketulusan dalam bertindak tanpa pamrih. Hati yang kotor hanya akan menimbulkan rasa kebencian dan permusuhan sehingga jauh dari kata ketenangan untuk mencapai perdamaian, maka ini juga jauh dengan cita-cita dari ajaran Sapta Dharma. Kepasrahan diri dalam sujud dengan memohon ampunan kepada Hyang Maha Kuasa bagi Hyang Maha Suci atas keteledoran dalam menerapkan amanah simbol pribadi manusia merupakan cara yang tepat untuk membuang kerak dalam hati.

Ada hal yang tidak kalah penting untuk dipahami oleh setiap warga Sapta Dharma.Dalam maksud daripada kepasrahan itu memiliki pengertian bahwa sujud menempatkan akal untuk pasif. Akal hanya sebagai alat bantu jasmani manusia dan bertugas sebagai perantara menerima pesan ilahiyah dari Hyang Maha Kuasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan tersebut dilunturkan melalui akal untuk disimpan sebagai suatu ingatan agar umat manusia bertindak sesuai ajaran yang diwahyukan oleh Hyang Maha Kuasa.Sebab ajaran Sapta Dharma ini merupakan pesan agama yang diturunkan langsung dari Tuhan untuk membangun pribadi manusia dari dalam.pembangunan dari dalam dimaksudkan sebagai pembangunan mental spiritual yang baik dan hal ini hanya dapat dilakuan melalui prosesi sujud.[20]maka butuh ketundukan utuh terhadap ajaran yang langsung dari Tuhan. Wilayah akal tidak diperkenankan terlalu dominan, sebab sujud bukan sebatas hafalan.Posisi akal hanya untuk menutupi kelemahan dan kesalahan.Sujud harus dihayati sepenuh hati sampai hadirnya getaran-getaran halus sebagai indikasi keterikatan dengan Tuhan. Setiap warga Sapta Dharma memiliki kesempatan yang sama untuk menangkap getaran tersebut ketika sedang bersujud.

Setiap persoalan dapat dideteksi oleh warga Sapta Dharma dengan jalur rohaniah sendiri. Sebab setiap warga Sapta Dharma yang berhasil melakukan sujud dengan baik akan memiiki kepekaan rasa yang tinggi. Hal tersebut sangat bermanfaat saat menterjemahkan setiap persoalan sehingga didapat penyelesaian yang baik.[21]Kepekaan rasa didapat dari ketenangan hati yang menjadi buah dari sujud, karena dalam ketenangan itu untuk mendapatkan pengertian ilmu Allah Hyang Maha Kuasa. Memperbaiki kualitas sujud maka akan membuka kitab suci Allah tau tanda yang diberikan Allah Hyang Maha Kuasa melalui sujud. Namun biasanya di dapat saat melakukan sujud penggalian. Yakni sujud yang dilakukan

[20] Bapak Wiyoto, *Penyampaian Materi Ajaran Sujud dalam Kegiatan Kamis Sanggaran,* Sanggar Candi Busana, 15 Juni 2017.
[21] Bapak Sayid, *Wawancara,* Sanggar Candi Busana, 15 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendamping atau penuntun sujud dengan maksud setelah sujud mendapat tanda apa saja dari Hyang Maha Kuasa lalu setiap warga yang telah melakukan sujud penggalian mendapat tuntunan dalam mengartikan pengertian tersebut.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tentunya kita sebagai umat beragama saling berhubungan dengan masyarakat yang tidak selalu sama pikiran dan nilai yang diyakini. Pola interaksi sosial semacam itu tentunya akan terjadi apalagi secara khusus dalam masyarakat majemuk. Variasi keyakinan dan pemahaman keagamaan menjadi ranah yang tidak bisa diremehkan.Oleh sebab itulah sikap hidup yang beradab, yang di dalamnya tumbu subur pondasi moral yang melengkapi hidup orang banyak menjadi acuan untuk sebuah keselarasan.Maka dalam hal ini ajaran Sapta Dharma sangat menekankan kepada seluruh warganya untuk senantiasa menjaga tutur kata, perbuatan seta sikap dalam memandang perbedaan itu.Pribadi-pribadi yang dituntut untuk lebih memahami perdamaian sebagai tujuan hidup yang utama.Inilah muara sikap yang dihasilkan dari pemahaman sujud dalam ajaran Sapta Dharma.Sujud harus mampu menjadi jalan untuk memperbaiki mental serta perilaku bagi setiap warganya.Pemaknaan simbol pribadi sebagai jati diri manusia mendorong sebuah kearifan dalam bertindak antar sesama umat beragama.

Evaluasi hasil sujud yang telah dilakukan oleh setiap warga Sapta Dharma harus mengarah pada pemaknaan sujud sebagai penunjuk arah hidup manusia agar luhur dan pakarti.Nilai-nilai kedisiplinan dan keteraturan dalam hidup harus dijadikan semangat untuk perjalanan hidup manusia yang seimbang. Tantangan manusia untuk berbuat dan berperilaku baik semacam penyakit hati akan tergerus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara perlahan melalui penerapan sujud yang benar beserta implementasi nilai yang terkandung di dalamnya.[22] Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai ajaran sujud itulah yang akan menjadi komitmen oleh setiap warga Sapta Dharma dalam mengemban amanah menjalankan ajaran yang langsung diturunkan oleh Allah Hyang Maha Kuasa tersebut. Dalam menunaikan tugas ajaran dan tugas kemanusiaan tersebut warga Sapta Dharma harus menjadi contoh terebih dahulu semisal menjadi contoh di keluarganya dulu baru menjadi contoh untuk umat beragama yang lain. Selalu bersedia mendahulukan ketegasan penerapan ajaran daripada mengedepankan omongan.Hal ini juga termasuk dalam korelasi sujud dengan nilai sesanti.Keyakinan bahwa hidup umat manusia di dunia ini hanya sementara dan tergolong kehidupan di alam kasar, harapannya adalah sebuah kehidupan di alam yang lebih abadi yakni alam langgeng.Keabadian tersebut dapat dipersiapkan melalui sujud perjalanan aatau sujud yang menghantarkan manusia ke alam abadi (*langgeng*).Pemahaman nilai-nilai etika yang dapat dipetik dari sujud adalah sebagai *pengiling* atau pengingat bagi setiap warga Sapta Dharma bahwa kehidupan manusia di dunia ini bukan kehidupan yang abadi.Ada kehidupan yang lebih abadi yang dikehendaki oleh Allah Hyang Maha Kuasa.Kehidupan tersebut hanya bisa dicapai melalui pemaknaan dan pelaksanaan nilai sujud dalam memotivasi hidup warga Sapta Dharma kepada kebaikan.

---

[22]Bapak Asmanu (Panuntun Kota Surabaya), *Penyampaian Materi Nilai-nilai Sujud dalam Kehidupan Warga Sapta Dharma, dalam Kegiatan Kamis Sanggaran,* Sanggar Candi Busana, 22 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id